

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tentu harus melakukan pembiasaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar dapat selaras dengan lingkungan yang ia tempati. Dalam hubungannya antara manusia dengan lingkungan ada tiga kategori seperti yang dikemukakan oleh Wholwill (dalam Iskandar, 2012). Ketiga kategori tersebut adalah stimulasi penginderaan, stimulasi sosial, dan pergerakan (stimulus yang bergerak). Manusia tidak menginginkan adanya stimulasi penginderaan yang berlebihan atau kekurangan. Demikian juga dengan stimulasi sosial yang berupa interaksi yang terlampau banyak atau terisolasi. Hal yang sama dapat dilihat pada banyaknya pergerakan atau sedikit pergerakan.

Seseorang bisa merasakan adanya ketidaknyamanan ketika menerima stimulus lingkungan yang berlebihan. Perasaan yang sama akan dirasakan oleh seseorang apabila menerima stimulus lingkungan yang kurang. Manusia selalu mencari stimulus yang moderat, atau tidak terlampau berlebihan dan tidak kekurangan stimulusnya. Dengan demikian stimulus lingkungan yang memiliki tingkatan sedang bebannya atau stimulasinya adalah stimulus lingkungan yang disukainya (Iskandar, 2012). Ada orang yang dapat melakukan dengan baik atau mempunyai kemampuan adaptasi lingkungan yang bagus karena menerima stimulus dengan pas atau tidak kurang dan tidak lebih, ada pula yang tidak dapat atau tidak mampu melakukan adaptasi lingkungan dengan baik karena bisa saja dalam lingkungan yang ia tinggali individu tersebut menerima stimulus yang berlebihan atau bisa juga karena kurangnya menerima stimulus dari lingkungan.

Ada beberapa cara penyesuaian diri yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara penyesuaian bentuk organ tubuh, penyesuaian kerja organ tubuh, dan tingkah laku dalam menanggapi perubahan lingkungan. Kemampuan beradaptasi merupakan suatu perilaku yang sangat kompleks karena didalamnya melibatkan sejumlah fungsi dan intelektual. Misalnya: penalaran, ingatan kerja, dan belajar keterampilan makin tinggi. (Muhammad, 2016).

Proses penyesuaian diri manusia biasanya di pengaruhi oleh berbagai faktor. Fatimah (2010) menyatakan bahwa kemampuan adaptasi bisa di pengaruhi faktor fisiologis, psikologis, faktor perkembangan dan kematangan, serta faktor lingkungan. Realitanya dalam lokasi pengeboran minyak, masyarakat sekitarnya kadang merasa terganggu dengan kegiatan tersebut karena memiliki dampak pada mereka. Dapat dilihat dari beberapa aksi demo masyarakat sekitar pengeboran minyak, seperti yang dilakukan para petani di Karawang melakukan demonstrasi ke pertamina karena dinilai sudah merusak sawah mereka dan menyebabkan hasil panen sedikit (Tempo, 2004). Namun, masih banyak masyarakat yang memilih bertahan tinggal di lokasi sekitar pengeboran tersebut. bisa di bilang mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik atau bisa juga tidak punya pilihan lain.

Pengeboran adalah proses pembuatan lubang pada benda kerja logam maupun non logam dengan menggunakan alat *twist drill*/Bor (Winarno, 2016). Herviansyah (2018) mengungkapkan bahwa proses untuk melakukan pengeboran minyak sangat panjang. Berbagai tahapan harus dilalui agar sumber energi yang tidak dapat diperbaharui tersebut bisa dinikmati masyarakat Indonesia. Perlu jangka 10 tahun hingga minyak bumi bisa dihasilkan. Oleh karena minyak bumi adalah energy yang tidak dapat diperbaharui, pencarian sumur baru harus terus dilakukan. Jadi jika saat ditemukan sumur baru, bisa dihasilkan 10 tahun kemudian.

Pengeboran minyak bisa dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan lokasi pengeborannya di mana pengeboran yang di lakukan di darat (onshore). Pengeboran darat adalah semua kegiatan pengeboran yang titik lokasinya berada di daratan istilah lainnya adalah *Onshore Drilling*. Selanjutnya pengeboran yang dilakukan pada lepas pantai (offshore). Pengeboran lepas pantai adalah kegiatan pengeboran yang titik lokasinya berada di laut lepas pantai sampai perairan yang dalam. Akan tetapi dapat dimasukkan juga untuk pengeboran lepas pantai bila titik lokasinya berada pada lingkungan yang berair, seperti pengeboran di sungai, di rawa dan di danau namun dengan persyaratan kedalaman tertentu. Istilah lain untuk pengeboran lepas pantai adalah *Offshore Drilling* (Sarip, 2015).

Cadangan minyak bumi di Indonesia tahun 2014 mencapai 7,305.02 MMSTB. Sedangkan tahun 2015 mencapai 7,251.00 MMSTB. Tahun 2016

menjadi tahun kelesuan industri migas nasional terutama pada sektor hulu migas. Harga minyak dunia yang tak kunjung beranjak naik semenjak tahun 2015 menuju titik keseimbangannya berdampak terhadap iklim investasi industri migas nasional yang semakin lesu. Tercatat investasi tahun 2016 menurun sekitar 29,18% atau sebesar US\$ 5.247,97 juta dibandingkan tahun 2015 (Kementrian ESDM, 2016).

Pengeboran bisa di lakukan di mana saja dan kapan saja selagi di suatu lokasi terdapat sumber daya alam yang dapat diambil. Pengeboran minyak di Indonesia tersebar di berbagai wilayah. Berikut beberapa wilayah penghasil minyak terbesar di Indonesia; Riau, Irian Jaya Barat, Sumatra Selatan dan Jawa Timur (Ningsih, 2014). Cadangan minyak di Indonesia tersebar di berbagai wilayah dengan jumlah yang beragam, berikut wilayah di Indonesia beserta jumlah cadangan minyak yang tersedia, yaitu; Aceh mencapai 111,86 MMSTB, Sumatra Utara mencapai 184,64 MMSTB, Sumatra Tengah mencapai 2.331,49 MMSTB, Sumatra Selatan mencapai 1.092,85 MMSTB, Jawa Barat mencapai 1.324,61 MMSTB, Jawa Timur mencapai 1.219,52 MMSTB, Natuna mencapai 303,91 MMSTB, Kalimantan mencapai 184,64 MMSTB, Maluku mencapai 110,33 MMSTB, Papua mencapai 100,25 MMSTB, Sulawesi mencapai 45,43 MMSTB. Dari semua wilayah yang terdapat cadangan minyak tersebut yang sudah terbukti mencapai 3.306,91 MMSTB dan yang berpotensi mencapai 3.944,20 MMSTB. Jumlah total dari semua wilayah yang sudah terbukti maupun berpotensi pada tahun 2016 mencapai 7.251,11 MMSTB (Kementrian ESDM, 2016).

Pengeboran minyak yang tersebar di berbagai wilayah di seluruh Indonesia ini tentu menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar, perusahaan pengeboran minyak, pemerintah daerah, serta masyarakat luas dan pemerintah Indonesia. Dampak adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya ‘Sesuatu’. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya ‘Sesuatu’ (Arif dalam Hariyanti, 2015). Pertambangan minyak memberikan dampak positif serta negatif terhadap lingkungan hidup dan masyarakat yang berada di sekitar lokasi pengeboran (Baskoro, 2019). Dampak positif adalah dampak yang dianggap baik oleh penyelenggaraan pembangunan maupun orang lain, serta dampak negatif

adalah dampak yang dianggap tidak baik oleh penyelenggara pembangunan maupun oleh orang lain (Afrizal dalam Hariyanti, 2015).

Dampak negatif dari pengeboran minyak ini dapat berupa fisik maupun maupun psikologis. Dampak fisik yang timbul dan menyebabkan dampak psikologis pula salah satunya adalah pencemaran lingkungan. Rangkaian kegiatan operasinya, kegiatan usaha hulu minyak dan gas bumi (migas) berpotensi menimbulkan resiko pencemaran lingkungan hidup yang disebabkan oleh tumpahan minyak ke komponen lingkungan darat maupun perairan (Migas, 2011).

Pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan dan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas lingkungan menjadi kurang atau tidak berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya (Undang-undang Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1982). Menurut Sembel (2015) jenis-jenis pencemaran dapat dibedakan berdasarkan pada tempat terjadinya, jenis bahan pencemaran, dan tingkat pencemaran. Yaitu; Pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran makanan, pencemaran tanah, pencemaran cahaya, pencemaran bunyi (suara), pencemaran suhu, pencemaran visual. Sedangkan yang terjadi pada permasalahan ini adalah pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah serta pencemaran bunyi (suara).

Pencemaran udara yaitu terdapatnya zat dalam atmosfer, yang bersifat racun, mengganggu, atau walaupun tidak berbahaya bagi manusia atau bersifat merusak bagi vegetasi, hewan atau tanah (Sembel, 2015). Pencemaran Udara karena limbah yang di akibatkan oleh pengeboran tersebut mengeluarkan bau yang tidak sedap setiap harinya dan akan semakin menyengat ketika terjadi hujan. Seseorang yang menghirup udara kotor, maka ia akan mengalami kekurangan oksigen di dalam darah. Oksigen yang dihirup oleh manusia pun jumlahnya tidak banyak seperti udara yang tidak tercemar. Dengan kondisi tersebut, orang akan merasa pusing, kerusakan saraf, gangguan memori dan atensi (Iskandar, 2012).

Gangguan memori adalah kondisi dimana otak memiliki kesulitan untuk menyimpan, mengendalikan, dan mengingat kembali memori. Gangguan memori

dapat menjadi lebih buruk, misalnya menyebabkan penyakit alzheimer (Samiadi, 2017). Sedangkan atensi sendiri menurut Sriyanti dalam Mutawakkil (2017) merupakan pemusatan seluruh aktivitas individu terhadap suatu objek atau sekumpulan objek atau perangsang. Sehingga ketika terjadi gangguan atensi maka individu tidak bisa memfokuskan perhatiannya.

Udara menjadi panas dikarenakan adanya mobilitas kendaraan tinggi dan tanaman di sekitar pengeboran tidak banyak. Seperti yang terjadi di Banyu Urip, Blok Cepu suhu udara yang ada di sekitar kawasan pengeboran minyak dan gas bumi (Migas) mencapai 41 derajat celcius pada Jumat (12/01/2018). Sementara, suhu rata-rata di Jawa Timur pada hari itu rata-rata hanya 37-39 derajat celsius (Adarrma, 2018). Adanya dampak-dampak yang telah dirasakan secara langsung oleh masyarakat menjadikan masyarakat merasa terganggu karena lingkungan yang di tinggali menjadi tidak nyaman lagi.

Selanjutnya, dampak dari pengeboran minyak adalah pencemaran air. Pencemaran air menurut peraturan pemerintah nomor 87 tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air, mendefinisikan bahwa pencemaran air adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energy dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya (Pongtuluran, 2015).

Mata air menjadi keruh dan tidak bisa di konsumsi oleh tubuh. Bahan bakar minyak yang bocor dari tangki penyimpanan dapat menyebabkan berubahnya kualitas air tanah bebas. BBM yang bocor ini akan merembes ke tanah, mengalir mengikuti aliran air tanah, dan mengapung pada permukaan air tanah dangkal. Sebagian BBM terperangkap dalam pori-pori tanah dan terserap kedalam partikel tanah, sehingga dapat mencemari dan merusak ekosistem yang ada pada tanah dan air tanah disekitarnya (Notodarmojo dalam Muryani, 2012).

Adanya kandungan timbal dalam air tercemar beresiko anak mengidap keterbelakangan mental (Quamila, 2019). Keterbelakangan mental atau reterdasi mental adalah keadaan dengan inteligensi kurang (abnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak) atau keadaan kekurangan

inteligensi sehingga daya guna sosial dan dalam pekerjaan seseorang menjadi terganggu (Sunaryo, 2004).

Dampak selanjutnya yang terjadi pada pengeboran minyak adalah pencemaran tanah. Pencemaran tanah adalah menurunnya kualitas tanah karena tercampurnya tanah dengan benda lain yang membuat kualitas tanah menjadi menurun (Abdurrahman, 2008). Kegiatan pertambangan menyebabkan kerusakan tanah, erosi dan sedimentasi, serta kekeringan. Kerusakan akibat kegiatan pertambangan adalah berubah atau hilangnya bentuk permukaan bumi (*landscape*), terutama pertambangan yang dilakukan secara terbuka (*opened mining*) meninggalkan lubang-lubang besar di permukaan bumi (Nugraheni dkk, 2018).

Lahan merupakan unsur terpenting dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Kebutuhan pangan, sandang, dan papan masyarakat diperoleh dari hasil produksi lahan pertanian. Terlebih lagi adanya kebijakan pemerintah tertuang dalam UU No.7/1996 tentang pangan, disebutkan bahwa ketahanan pangan adalah terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ini menunjukkan bahwa lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting keberadaannya. Lahan dibedakan menjadi dua jenis menurut penggunaannya yaitu lahan pertanian dan bukan pertanian (Dewi&Made, 2015).

Tanah persawahan rusak dikarenakan tanah tersebut menjadi tidak subur akibat tercampur oleh limbah minyak sehingga ketika digunakan untuk bercocok-tanam menjadi kurang memuaskan hasilnya atau malah bisa sangat merugikan para petani. Sebagaimana essai yang di tulis Diyah (2017) bahwa operasi pengeboran migas di daerah Cepu, Bojonegoro menimbulkan dampak bagi persawahan di sana karena sawah diambil alih oleh perusahaan meskipun mereka mendapat uang kompensasi dan sebagian yang tidak diambil alih mengalami penurunan hasil panen. Adanya peristiwa ini maka perusahaan mengganti uang untuk kerugian sawah, namun dirasa belum cukup jika dibandingkan dengan hasil panen sendiri dari sawah mereka sehingga harus mengurangi segala bentuk kebutuhan sehari-hari masyarakat disana.

Kerusakan tanah menyebabkan hilangnya mata pencaharian masyarakat sehingga kebutuhan fisiologisnya menjadi berkurang. Kehilangan mata pencaharian atau kehilangan pekerjaan menciptakan stress yang tinggi pada individu (Lubis, 2016). Stres adalah respon yang tidak spesifik dari tubuh terhadap tuntutan yang diterima. Definisi yang sederhana ini menghubungkan komponen dari stress yaitu antara tuntutan (bersifat eksternal) dan respon atau tanggapan (bersifat internal) (Soeharto, 2004). Seperti yang sudah di paparkan dalam kebutuhan fisiologis. Pengeboran minyak ini dapat menghilangkan mata pencaharian serta menurunkan kesehatan mereka.

Kerusakan tanah selain berdampak pada kerugian karena petani menanam padi diatas lahan yang tidak subur, ada pula dampaknya bagi kesehatan manusia. Manusia yang memakan tanaman yang ditanam di atas tanah yang tercemar bisa keracunan. Hal itu dikarenakan tanaman yang tumbuh di atas tanah yang tercemar mengandung zat-zat berbahaya sehingga jika dimakan manusia zat yang berbahaya itu bisa berpindah ke tubuh manusia. Manusia pun akan keracunan (Nugraheni dkk, 2018).

Kerusakan tanah yang timbul juga dapat merusak pemandangan karena tumbuhan yang seharusnya tumbuh subur menjadi tidak subur dan tidak indah bahkan tidak bisa jadi tanah tersebut tidak dapat di tanami tumbuhan apapun. Maslow menemukan bahwa paling tidak pada sementara orang, kebutuhan akan keindahan ini begitu mendalam, sedangkan hal-hal yang serba jelek benar-benar membuat mereka muak. Hal ini diperkuat oleh hasil sebagian penelitian awalnya terhadap kelompok mahasiswa tentang efek lingkungan yang indah serta lingkungan yang jorok atas diri mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa keburukan menimbulkan kejemuhan serta melemahkan semangat (Goble, 1987).

Dampak fisik yang menimbulkan dampak psikologis terakhir yaitu pencemaran suara (bunyi). Pencemaran tersebut bisa juga disebut dengan kebisingan. Kebisingan merupakan suara yang keluar dari sumbernya dengan tekanan tinggi atau frekuensi yang tinggi. Adapun suara yang memberikan tekanan tinggi pada pendengaran, misalnya suara melengking di dekat telinga. Tetapi suara yang tidak diinginkan dapat berupa suara orang berbicara yang mengganggu bagi

yang mendengarnya. Oleh karena itu, kebisingan lebih merupakan pemaknaan psikologi (Iskandar, 2012). Kebisingan dapat memengaruhi kesehatan manusia. Pengaruhnya berupa peningkatan sensitivitas tubuh seperti peningkatan sistem kardiovaskular dalam bentuk kenaikan tekanan darah dan peningkatan denyut jantung. Apabila kondisi tersebut tetap berlangsung dalam waktu yang lama, akan muncul reaksi psikologis berupa penurunan konsentrasi dan kelelahan (Chandra, 2007).

Kementerian lingkungan hidup telah menetapkan besaran tingkat baku lingkungan suara yang di lingkungan, terutama lingkungan masyarakat (Hidayat, dkk. 2012). Kebisingan yang menyebar hingga keluar dari area industri atau pengeboran. Seperti yang terjadi di sebuah desa di Kabupaten Pasuruan tepatnya di Desa Jaladri Kecamatan Winongan. Di Desa ini terdapat beberapa Dusun yang berada disekitar sebuah ruangan aktivitas kegiatan pengeboran. Pada tahun 2010 pernah terjadi konflik lingkungan akibat antara masyarakat Dusun sekitar tersebut dengan Perusahaan akibat kebisingan yang ditimbulkan dan masyarakat merasa bahwa suara yang ditimbulkan dari kegiatan pengeboran perusahaan tersebut mengganggu namun pihak perusahaan tetap bertahan bahwa suara yang mereka hasilkan tidak akan dapat mengganggu penduduk yang tinggal diluar lingkungan wilayah kerjanya (Hidayat dkk, 2012).

Adanya kebisingan ini bisa mengakibatkan dampak fisiologis yaitu dapat memicu tekanan darah, meningkatnya denyut nadi, ketegangan otot, konstruksi pembuluh darah perifer terutama pada tangan dan kaki, dapat menyebabkan pucat, gangguan sensoris, pusing, dan sakit kepala. Adapula dampak psikologis, yaitu reaksi manusia pada kebisingan yang cenderung rasa tidak nyaman, sukar berkonsentrasi, sukar tidur, sensitive, mudah marah, dan lain sebagainya. Waktu lama dapat menyebabkan penyakit psikosomatik berupa gastritis, jantung, stress, kelelahan dan lain-lain. Dampak patologis organis, kebisingan mengakibatkan kerusakan organ pendengaran, ketulian (tuli sementara (*temporary threshold shift* = *tts*), tuli menetap (*permanent threshold shift* = *pts*), trauma akustik, tinnitus/bordering, atau *prebycusis* (menurunnya daya dengar pada nada tinggi.

Dampak komunikasi, yaitu dapat mengganggu pembicaraan dalam menangkap dan mengerti materi yang dikomunikasikan (Cahyono, 2017).

Upaya pemerintah untuk mengatasi dampak yang terjadi pada pengeboran minyak adalah dengan membuat undang-undang tentang minyak dan gas bumi. Di mana pasal 40 dinyatakan bahwa badan usaha atau bentuk usaha menjamin keselamatan dan kesehatan kerja serta pengelolaan lingkungan hidup dan menaati ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam kegiatan usaha minyak dan gas bumi. Badan usaha berkewajiban melakukan pencegahan dan penanggulangan pencemaran serta pemulihan atas terjadinya kerusakan lingkungan hidup, termasuk pascaoperasi pertambangan. Di samping itu juga harus bertanggung jawab pada masyarakat setempat (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas bumi).

Selain dampak fisik yang mampu menyebabkan dampak psikologis di atas ada pula dampak psikologis lain yang terdapat pada proses pengeboran minyak ini. Karena adanya pencemaran lingkungan yang terjadi pada pengeboran tersebut mengakibatkan masyarakat juga mengalami gangguan psikologis karena kerusakan tanah, air dan udara tersebut. Bisa dilihat dalam teori kebutuhan yang di kemukakan oleh Maslow, bahwa manusia membutuhkan kebutuhan fisiologis, rasa aman, mencintai dan di cintai, harga diri dan aktualisasi diri (Alwisol, 2004).

Adanya pengeboran minyak ini juga memiliki dampak psikologis terhadap kebutuhan rasa aman. Rasa aman yang dirasakan masyarakat pengeboran minyak tersebut menjadi berkurang karena lingkungan yang di tempati mereka tidak sehat karena adanya berbagai pencemaran sehingga bayang-bayang bencana yang akan hadir menjadi ketakutan sehari-hari. Kebutuhan rasa aman merupakan suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (Naisaban, 2007).

Adanya dampak-dampak tersebut menyebabkan munculnya respon emosi pada masyarakat yang beragam. Emosi sendiri menurut Darwin (dalam Wahab, 2016) dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Emosi adalah situasi stimulasi yang melibatkan perubahan pada tubuh dan wajah, aktivasi pada otak, penilaian kognitif, perasaan subjektif, dan kecenderungan melakukan suatu

tindakan, yang dibentuk seluruhnya oleh peraturan-peraturan yang terdapat di suatu kebudayaan (Wade & Tavis, 2007). Emosi di bagi menjadi dua bagian yaitu emosi positif dan negatif. Emosi positif (emosi yang menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum, dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif sendiri yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah sedih, marah, benci, takut, dan sebagainya (Khadijah dalam Wahab, 2016).

Masyarakat yang mengalami emosi positif dalam kegiatan ini tentu tidak perlu repot untuk meregulasi diri. Sedangkan masyarakat yang mengalami emosi negatif tentu perlu untuk meregulasinya, dengan adanya emosi negatif ini tentu ada masyarakat yang bisa melakukan regulasi dengan baik dan ada pula yang tidak bisa melakukan regulasi dengan baik. Regulasi emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respons emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negative (Gross, 2007).

Ciri-ciri dari regulasi emosi yang di kemukakan oleh Goleman (2004) dapat dilihat dalam lima kecakapan yaitu; kendali diri, memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, memiliki sikap hati-hati, memiliki adaptabilitas, toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi, memiliki pandangan yang positif terhadap diri dan lingkungannya.

Ciri yang telah di sebutkan mengarah pada masyarakat pengeboran minyak yang kebanyakan telah mampu melakukan regulasi emosi dalam dirinya karena mereka berhasil melakukan pengendalian diri terhadap dirinya karena mampu menyesuaikan diri dengan baik dan menahan apa yang mereka rasakan terhadap lingkungan mereka. Pengendalian diri, dalam arti mampu mengelola emosi dan impuls yang merusak dengan efektif (Goleman, 2004). Bentuk pengendalian diri yang dilakukan masyarakat sekitar adalah dengan mengadakan demo namun tidak

melakukan kerusuhan atau demo berjalan dengan aman. Sukisno (2016) menyatakan dalam beritanya bahwa mereka (Pendemo/masyarakat) membubarkan diri dengan tertib dan unjuk rasa berlangsung aman tanpa ada tindakan anarkis.

Selain dapat mengendalikan diri, masyarakat juga memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain karena mereka berusaha menjalin hubungan baik antar warga dan pihak pengeboran minyak. Mereka mengadakan pertemuan atau tatap muka antara masyarakat dengan pihak perusahaan pengeboran minyak, adalah bentuk dari usaha menjalin hubungan baik dengan orang lain. Masyarakat dan pihak perusahaan melakukan pertemuan untuk memusyawarahkan masalah yang terjadi antar mereka dengan baik agar di temukan titik terang dan kebaikan antar dua belah pihak (Rahayu, 2016).

Selanjutnya adalah memiliki sikap hati-hati. Masyarakat yang tinggal di daerah dekat pengeboran minyak memiliki sikap hati-hati dalam melakukan sebuah tindakan untuk lingkungannya atau bisa di sebut mereka masih menginginkan lingkungannya aman bebas bencana sehingga cara apapun yang bisa mereka lakukan untuk menyelamatkan lingkungan mereka selama bisa dilakukan akan mereka lakukan. Salah satunya mereka antusias mengikuti sosialisasi Persiapan kegiatan Kapasitas Satuan Tugas penanggulangan Bencana kegagalan Teknologi Industri JOB PPEJ (*Joint Operating Body Pertamina Petrocina East Java*) serta pembentukan Desa Tangguh Bencana yang di adakan oleh pemerintah (Sukisno, 2017).

Selanjutnya, memiliki adaptabilitas dalam arti luwes dalam arti luwes dalam manangani perubahan dan tantangan (Goleman, 2004). Adanya pergeseran ambang toleransi dalam masyarakat menjadikan mereka luwes dalam menghadapi perubahan lingkungan mereka. Pergeseran ambang toleransi terjadi apabila stimulus lingkungan secara terus-menerus memberikan rangsangannya, maka ia akan menurunkan standarnya dan mengikuti kehendak lingkungan (Iskandar, 2012).

Terakhir adalah memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan memiliki pandangan yang positif terhadap diri dan lingkungannya. Berarti masyarakat mampu berdamai dengan keadaan lingkungan yang di tempati dan

membuat atau mengusahakan tempat yang di tinggali lebih nyaman bagi mereka. Menoleransi frustrasi mereka terhadap lingkungan dengan cara melakukan sesuatu yang lebih positif. Pelatihan anyam bambu yang diadakan di Desa Rahayu Kecamatan Soko contohnya, meskipun mereka hidup dekat dengan kerusakan lingkungan yang di akibatkan oleh pengeboran minyak akan tetapi mereka berusaha mengembangkan apa yang mereka bisa untuk memanfaatkan lingkungan dengan baik dengan cara melakukan latihan anyam bambu karena di sana mayoritas tanaman yang bisa tumbuh dengan subur adalah bambu. Di kutip dari Cahyono (2015) mengatakan bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban Jawa Timur mengadakan pelatihan anyaman bambu kepada masyarakat Desa Rahayu Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban. Tujuan pelatihan tersebut adalah untuk menambah ilmu masyarakat dan mengasah keterampilan mereka dalam menganyam bambu agar dapat bersaing dalam produk lokal di dunia global dan bisa menjadi manusia yang produktif.

Adanya proses regulasi yang di lakukan masyarakat tersebut menjadikan masyarakat menjadi tidak sukar lagi untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka atau mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan. Adaptasi merupakan pertahanan yang didapat sejak lahir atau diperoleh karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi stress. Cara mengatasi stres dapat berupa membatasi tempat terjadinya stress, mengurangi, atau menetralisasi pengaruhnya (Sunaryo, 2004). Jenis adaptasi yang dilakukan masyarakat ini tergolong dalam adaptasi secara psikologis dengan sadar, di mana adaptasi ini individu mencoba memecahkan/menyesuaikan diri dengan masalah (Sunaryo, 2004). Sehingga dengan penyesuaian diri dengan masalah ini individu dapat dengan baik mengatasi persoalan.

Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemampuan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya (Schneiders dalam Ningrum & Henriani,

2013). Kemauan dan kemampuan masyarakat sendiri dalam proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan melakukan latihan secara rutin.

Latihan adalah proses belajar yang di orientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan (Schneiders dalam Ningrum & Henriani, 2013). Latihan yang dimaksud pada kasus ini adalah dengan melakukan pengalihan fungsi lingkungan yang rusak tersebut menjadi suatu tempat yang dapat di fungsikan secara efektif kembali. Dengan adanya latihan yang dilakukan tentu akan menjadikan masyarakat mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat regulasi emosi pada masyarakat sekitar pengeboran minyak daerah X?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana tingkat regulasi emosi pada masyarakat sekitar pengeboran minyak daerah X.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan psikologi, khususnya psikologi klinis dapat mengembangkan teori regulasi emosi.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan subjek lebih memahami dampak lingkungan yang tercemar bagi dirinya dan anak cucu mereka dan dapat meregulasi emosinya secara tepat ketika terjadi masalah.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bahwa kegiatan mereka sangat membahayakan kehidupan masyarakat setempat agar bisa mengambil langkah yang tepat untuk kedepannya mengenai pengolahan produk dan lainnya.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat untuk lebih hati-hati dan mempertimbangkan dampak apa saja yang akan merugikan dan menguntungkan mereka ketika menyetujui sebuah pembangunan perusahaan di daerah tempat tinggal mereka.

4) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk pemerintah lebih memperhatikan penduduknya yang tinggal dalam lingkungan yang tidak sehat.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi agar penelitian selanjutnya bisa lebih baik.

